

Strategi Komunikasi Pembangunan Partisipatif melalui *Appreciative Inquiry* (Studi Kasus Padukuhan Karang, Desa Girikarto, Kapanewon Panggang, Gunung Kidul)

MC. Ninik Sri Rejeki^{1*} Caecilia Santi Praharsiwi², Yoseph Bambang Wiratmojo³

¹Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Indonesia

² Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Indonesia

³ Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Indonesia

*Penulis koresponden: caecilia.santi@uajy.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini secara khusus melakukan pengamatan pada isu pembangunan di wilayah Padukuhan Karang, Kalurahan Girikarto, Kapanewon Panggang, Kabupaten Gunung Kidul. Wilayah ini merupakan salah satu daerah di Gunung Kidul yang pernah mengalami krisis kekeringan, dan keterbatasan air untuk pertanian. Uniknya, solusi pertama-tama tidak hadir dari pemerintah, namun dari aktivis sosial yang terlibat langsung dalam dinamika masyarakat setempat. Romo Mangun, seorang rohaniawan dan aktivis sosial, datang ke wilayah Girikarto pada tahun 1986-1990an dan menginisiasi pembangunan dengan mengangkut air bersih dari sumber air ke masyarakat setempat dan menginspirasi berdirinya *Eco-Camp* Mangun Karsa. Sebagai kelanjutan dari proses pembangunan di *Eco-Camp*, *Appreciative Inquiry* (AI) digunakan sebagai pendekatan komunikasi strategis dalam pembangunan partisipatif di Padukuhan Karang. Pengambilan data dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dengan menerapkan pendekatan AI milik Cooperrider et al. (2008). Penelitian ini menerapkan nilai-nilai inklusif dan partisipatif dengan mengajak berbagai kelompok masyarakat di Padukuhan Karang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa AI secara efektif memfasilitasi keterlibatan masyarakat selama tahap penilaian perencanaan pembangunan melalui siklus 5-D (*Define, Discovery, Dream, Design, Destiny*). Warga mengidentifikasi kekuatan masa lalu, membayangkan tujuan masa depan, dan merumuskan rencana yang dapat ditindaklanjuti, yang berkontribusi pada munculnya lembaga lokal yang kuat. Tidak seperti studi komunikasi pembangunan sebelumnya, penelitian ini menekankan peran AI dalam melibatkan masyarakat dari berbagai kelompok, mempromosikan pemberdayaan, inklusivitas, dan keberlanjutan. AI menawarkan model yang berpusat pada manusia dan berbasis kekuatan yang mendukung pembangunan partisipatif yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Appreciative Inquiry*, Komunikasi Strategis, Partisipatif, Pemberdayaan

ABSTRACT

This study specifically observes development issues in the Padukuhan Karang, Girikarto Village, Panggang Sub-district, Gunung Kidul Regency. This area is one of the areas in Gunung Kidul that has experienced a drought crisis and limited water for agriculture. Uniquely, the first solution did not come from the government, but from social activists who were directly involved in the dynamics of the local community. Romo Mangun, a cleric and social activist, came to the Girikarto area in 1986-1990s and initiated development by transporting clean water from water sources to the local community and inspired the establishment of Eco Camp Mangun Karsa. As a continuation of the development process at Eco Camp, Appreciative Inquiry (AI) is used as a strategic communication approach in participatory development in Padukuhan Karang. Data collection was conducted through Focus Group Discussion (FGD) by applying the AI approach of Cooperrider et al. (2008). This study applies inclusive and participatory values by inviting various community groups in Padukuhan Karang. The research findings show that AI effectively facilitates community engagement during the development planning assessment stage through the 5-D cycle (Define, Discovery, Dream, Design, Destiny). Residents identify past strengths, envision future goals, and formulate actionable plans, which contribute to the emergence of strong local institutions. Unlike

previous development communication studies, this study emphasizes the role of AI in engaging communities from various groups, promoting empowerment, inclusivity, and sustainability. AI offers a human-centered and strength-based model that supports sustainable participatory development.

Keywords: *Appreciative Inquiry, Empowerment, Participatory, Strategic Communication*

PENDAHULUAN

Wilayah Kabupaten Gunung Kidul merupakan daerah yang secara geografis didominasi oleh batuan karst. Artikel yang diterbitkan RRI menyatakan bahwa kondisi alam ini membuat wilayah Gunung Kidul sering kekurangan air bersih (Azizah, 2024). Salah satu kebijakan dari pemerintah daerah dalam menyelesaikan permasalahan ini adalah dengan membangun embung sebagai penampungan air. Pembangunan embung di Kabupaten Gunung Kidul sejak semula telah dirancang sebagai fasilitas penampungan air dan sekaligus sebagai destinasi wisata (Sutarmi, 2013). Lebih dari 10 tahun berlalu, pembangunan embung-embung baru di wilayah Gunung Kidul ada sebagai penampungan air sekaligus destinasi wisata. Akan tetapi, tidak semua program ini berjalan dengan sukses. Berbagai pemberitaan di lapangan menunjukkan program ini belum ditangani dengan baik yang ditandai adanya proyek embung yang tidak lagi berfungsi dan mengalami permasalahan dalam pengelolaannya (Kurniawan, 2021; Nugraha, 2023; Ri, 2024). Padahal, pembangunan embung dalam menyelesaikan masalah kekeringan di Gunung Kidul dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat apabila dikelola dengan baik. Pembangunan ini sejalan dengan prinsip *triple bottom line* (Crowther & Aras, 2008) dan mendukung tercapainya tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Penelitian ini secara khusus melakukan pengamatan pada isu pembangunan di wilayah Padukuhan Karang, Kalurahan Girikarto, Kapanewon Panggang, Kabupaten Gunung Kidul. Wilayah ini merupakan salah satu daerah di Gunung Kidul yang pernah mengalami krisis kekeringan, dan keterbatasan air untuk pertanian. Uniknya, solusi pertama-tama tidak hadir dari pemerintah, namun dari aktivis sosial yang terlibat langsung dalam dinamika masyarakat setempat. Romo Mangun, seorang rohaniawan dan aktivis sosial, datang ke wilayah Girikarto pada tahun 1986-1990an dan menginisiasi pembangunan dengan mengangkut air bersih dari sumber air ke masyarakat setempat (Ramadhan, 2021). Meskipun hasil kerjanya hancur terkena dampak gempa 2006, pembangunan yang dilakukan Romo Mangun tetap menjadi bagian dari masyarakat setempat. Oleh karena itu, pada tahun 2016 diselenggarakan musyawarah oleh warga Padukuhan Karang, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, dan Rotary Club yang bersama-sama sepakat melanjutkan karya pembangunan Romo Mangun dengan membangun Eco Camp Mangun Karsa (Wiryo, 2020). Beberapa program yang dibangun dengan konsep kerja sama antara masyarakat setempat, pemerintah daerah, swasta, dan akademisi adalah embung Grigak, pembukaan akses jalan, budidaya ikan di kolam, pembuatan wisata gardu pandang, dan pemasangan PATS (Pompa Air Tenaga Surya).

Peneliti melakukan pengamatan tahap awal atau pra-penelitian untuk melihat kondisi terkini di Eco Camp Mangun Karsa. Hasil dari pengamatan pra-penelitian menunjukkan terdapat kevakuman kegiatan di Eco Camp. Padahal, program Eco Camp diharapkan menjadi sarana pemberdayaan masyarakat Padukuhan Karang untuk meningkatkan perekonomian warga dengan budi daya lingkungan. Keberadaan embung dengan akses jalan yang sudah dibangun seharusnya dapat menjadi potensi pengembangan dan pembangunan area wisata edukasi lingkungan sekaligus memperkenalkan potensi-potensi lain yang ada di wilayah Grigak. Akan tetapi, pembangunan yang dilakukan seharusnya bersifat partisipatif.

Menurut Hernawan dan Hutomo (2021), pembangunan partisipatif merupakan sebuah prinsip yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pembangunan. Dalam konteks ini inisiatif dan kreativitas masyarakat menjadi sumber daya pembangunan yang paling penting. Masyarakat sebagai aktor utama perlu terlibat dalam setiap pengambilan keputusan. Keterlibatan ini diperlukan mengingat masyarakat memiliki informasi yang sangat penting untuk merencanakan sebuah program. Masyarakat juga akan termotivasi untuk bekerja bersama dan berdaya dalam meningkatkan taraf hidup mereka sendiri (Hernawan dan Hutomo, 2021). Selain itu, untuk melibatkan masyarakat pada proses pengambilan keputusan diperlukan pengakuan

bahwasanya masyarakat adalah ahli yang bersumber dari pengalaman hidup mereka sendiri (Hugel & Davis, 2020).

Pelibatan masyarakat karena keahlian tersebut merupakan pendekatan transdisipliner. Pendekatan ini berciri non-ilmiah dan digunakan untuk melengkapi penerapan pendekatan interdisipliner yang berciri ilmiah dalam sebuah proses perencanaan program pembangunan (Godemann & Michelsen, 2011). Pendekatan transdisipliner sangat sesuai dalam upaya pembangunan berkelanjutan di Indonesia mengingat kekayaan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat (Rejeki & Pranata, 2024).

Seperti dikemukakan oleh Yudarwati (2019), tantangan pelibatan masyarakat adalah terkait dengan aspek-aspek *why it should be done, who should be included in the process, how it should be done, when it should be started, and where it should be conducted*. Pernyataan tersebut membawa pada pertanyaan reflektif mengenai tujuan dilakukannya pelibatan masyarakat. Urgensi dari pelibatan masyarakat adalah pemberdayaan dari masyarakat itu sendiri agar mereka mampu mengambil keputusan yang penting dalam mewujudkan kesejahteraan hidupnya. Oleh karena itu, peserta yang dilibatkan dalam upaya-upaya pemberdayaan adalah mereka yang dapat mewakili masyarakat itu sendiri.

Strategi komunikasi dalam pembangunan berkelanjutan juga perlu berperan sebagai sarana untuk melanjutkan hal-hal baik yang sudah ada (*building on existing processes and strategies*), menjadi sarana manajemen perencanaan, manajemen konflik, serta manajemen sistem pengetahuan dan informasi (GTZ, 2006). *Assesment* merupakan salah satu dan menjadi tahap awal dari proses komunikasi strategis. Tahap ini berupa upaya untuk mendapatkan gambaran kebutuhan konkrit dalam rangka perencanaan sebuah program. Oleh karena itu disebut pula sebagai tahap *need assessment* atau penelusuran kebutuhan. Pada tahap *assessment* dilakukan analisis situasi dan identifikasi masalah dengan menggunakan metode atau pendekatan penggalan situasi secara partisipatoris, baik yang berbasis masalah atau yang berorientasi pada hal-hal positif.

Triyanto, dkk. (2016) mengemukakan bahwa saat ini pendekatan analisis kebutuhan berbasis pemecahan masalah (*problem solving*) dipandang kurang sesuai. Metode seperti PRA cenderung membuat masyarakat berorientasi pada masalah dengan solusi berupa bantuan fisik. Solusi ini dipandang tidak memberdayakan, karena tidak meningkatkan kapabilitas masyarakat. Untuk itu, telah dikembangkan sebuah pendekatan penelusuran kebutuhan berbasis potensi dan hal-hal baik yang pernah dilakukan, serta mimpi masyarakat (*strength based solving*) yang disebut pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI). Berdasarkan kerangka ini, pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah bagaimana AI digunakan sebagai pendekatan komunikasi strategis melalui praktik pembangunan partisipatif pada tahap penelusuran kebutuhan. Studi kasus dilakukan di Padukuhan Karang, Kalurahan Girikarta, Kapanewon Panggang, Kabupaten Gunung Kidul.

Berbicara tentang mendorong pembangunan partisipatif di dalam sebuah komunitas, AI menjadi pendekatan yang relevan. Sebagai sebuah pendekatan, AI berfokus pada perubahan perilaku, kebiasaan, dan praktik yang dilakukan melalui interaksi yang mendorong munculnya diskusi bersama mengenai gambaran masa depan yang lebih baik. Proses diskusi bersama inilah yang menjadi titik munculnya partisipasi dari berbagai kelompok di masyarakat. Melalui AI, setiap individu diajak untuk ikut terlibat dalam membicarakan imaji atau gambaran masa depan yang diinginkan dan tindakan apa saja untuk mewujudkannya.

Makna dari kata '*inquiry*' sendiri adalah mengeksplorasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menggali kemungkinan-kemungkinan baru. Oleh karena itu, pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan positif yang bersifat terbuka. Artinya bahwa pertanyaan dimaksudkan untuk membahas hal-hal yang positif dan inovatif, daripada membahas secara negatif ataupun bersifat kritik pada organisasi (Cooperrider et al., 2008). Secara singkat, AI berupaya menemukan, menyoroti, dan memfokuskan pada kekuatan-kekuatan yang menghidupkan suatu komunitas atau organisasi untuk mencapai kondisi yang diimpikan.

Pendekatan AI sangat relevan dengan kajian-kajian Ilmu Komunikasi, terkhusus pada komunikasi partisipatif. Hal ini ditandai dengan adanya interaksi dan diskusi sebagai pertukaran pesan di dalam komunitas untuk membicarakan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Melalui komunikasi partisipatif, kelompok masyarakat melakukan identifikasi permasalahan yang

dihadapi sampai pada solusi yang mungkin dilakukan. Masyarakat kemudian diberikan kesempatan untuk mengambil keputusan berdasarkan identifikasi permasalahan dan solusi yang diputuskan oleh komunitas secara langsung (Kheerajit & Flor, 2013). Hal ini sejalan dengan gagasan utama AI, dimana individu sebagai bagian dari komunitas diajak untuk membicarakan gambaran masa depan yang diinginkan, memetakan kekuatan-kekuatan yang dimiliki, dan memutuskan cara untuk mencapai cita-cita (*goals*).

AI menekankan pada asumsi sederhana, yaitu setiap komunitas atau organisasi pasti memiliki praktik baik dan memiliki kekuatan yang memberikan kehidupan bagi komunitas (Reed, 2006). Kekuatan itulah yang dapat menjadi titik awal untuk menciptakan perubahan positif. AI juga berasumsi semakin peserta berfokus pada peluang yang ada, maka semakin besar kemungkinan perubahan dapat dicapai masyarakat. Oleh karena itu, AI tidak mengarahkan peserta untuk memikirkan keterbatasan yang dialami.

Kekuatan AI pada dasarnya terletak pada perannya sebagai pendorong perubahan di komunitas (Dunlap, 2008). Hal ini dapat dilihat dari delapan prinsip dasar AI, yaitu pertama, *the constructionist principle*. Prinsip ini menegaskan bahwa realitas dikonstruksikan bukan hanya di dalam pikiran individu, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial. Kedua, *principle of simultaneity* yang menghubungkan antara pengajuan perubahan dan interaksi. Artinya bahwa perubahan pikiran dan tindakan individu bahkan dimulai ketika mereka terlibat pada sebuah percakapan mengenai kondisi mereka. Ketiga, *poetic principle*. Prinsip ini menegaskan bahwa organisasi dibentuk oleh anggota dan pemangku kepentingan yang terlibat. Oleh karena itu, narasi mengenai organisasi akan menarik jika dilihat dari perspektif pemangku kepentingan tertentu. Keempat, *anticipatory principle* yang menekankan bahwa bayangan kita tentang masa depan akan menjadi panduan kita dalam menentukan apa yang akan kita capai di masa mendatang. Semakin positif masa depan yang dibayangkan, maka akan semakin positif juga masa depan yang akan terwujud. Kelima, *positive principle* menjelaskan bahwa perubahan membutuhkan lingkungan yang berpengaruh positif dan ikatan sosial yang besar, agar komunitas memiliki harapan dan inspirasi sebagai modal untuk berkreasi menciptakan masa depan yang diinginkan. Keenam, *wholeness principle* yang mendorong untuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan sebagai satu kesatuan untuk menstimulasi kreativitas dan kolektivitas. Ketujuh, *enactment principle* memberikan pemahaman bahwa perubahan dimulai sekarang dan oleh diri sendiri. Selain itu, perubahan positif juga terjadi ketika kita memiliki model atau panutan atas masa depan yang diinginkan. Kedelapan, *free choice principle* yang menekankan pentingnya kebebasan dalam memilih seperti apa masa depan yang kita inginkan dan bagaimana mencapainya. Semakin individu diberikan kebebasan untuk menentukan, maka akan semakin baik pula performanya dalam mencapai perubahan.

Secara keseluruhan, AI dapat dipahami sebagai suatu proses perubahan positif berbasis pada penceritaan atau pengisahan yang dilakukan oleh pemangku kepentingan suatu komunitas. Pada kerangka ini, AI merupakan siklus aktivitas yang dimulai dengan melibatkan pemangku kepentingan pada suatu rangkaian wawancara dan dialog mendalam untuk menceritakan kekuatan, sumber daya, dan kemampuan (Moore, 2008). Artinya bahwa pembicaraan yang terjadi akan membawa energi positif untuk mendorong perubahan bagi komunitas. Energi positif tersebut dimodelkan dalam wujud 4-D: *discovery, dream, design, and destiny* (Cooperrider et al., 2008).

Fase pertama yaitu *Discovery: Appreciating What Gives Life*, yang berbicara mengenai apresiasi atas praktik baik yang telah dilakukan di dalam komunitas (Cooperrider et al., 2008). Pada fase ini, individu terlibat dalam dialog dan penciptaan makna (*meaning-making*) mengenai hal-hal apa saja yang menghidupkan organisasi dan kekuatan-kekuatan yang dimiliki (Reed, 2006). Memikirkan hal-hal negatif yang menjadi hambatan komunitas memang terkesan lebih mudah untuk dilakukan, akan tetapi di fase ini individu diberikan pertanyaan positif sebagai stimulus agar dapat memunculkan pemikiran-pemikiran yang positif pula.

Fase kedua yaitu *Dream: Envisioning What Might Be* dengan mengajak individu untuk berpikir kreatif dan optimis, tanpa terbatas oleh situasi sulit yang pernah dialami (Cooperrider et al., 2008). Inti dari fase ini adalah menciptakan gambaran positif mengenai masa depan yang

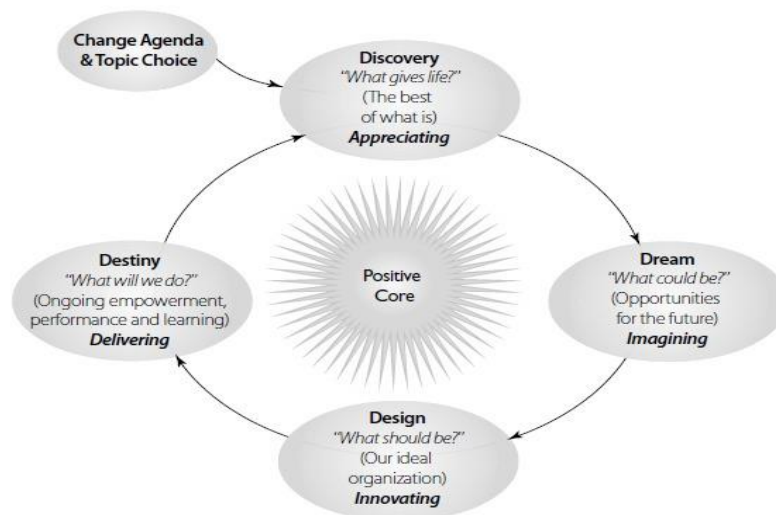
ingin diwujudkan bersama dengan komunitas. Akan tetapi, peserta perlu untuk meninggalkan batasan yang ada mengenai sumber daya agar mereka dapat berpikiran terbuka terhadap berbagai kemungkinan dan peluang yang ada (Reed, 2006).

Fase ketiga yaitu *Design: Determining What Will Be* yang dilakukan dengan membangun bersama (*co-constructing*) organisasi yang diinginkan (Cooperrider et al., 2008). Tahap ini termasuk memikirkan elemen-elemen penting apa saja yang diperlukan untuk mewujudkan perubahan. Tahapan ini berkaitan dengan kekuatan yang ditemukan pada fase Discovery.

Fase keempat yaitu *Destiny: Planning What Will Be* yang dilakukan dengan membuat perencanaan aksi selanjutnya (*action planning*) dan memetakan apa saja yang perlu dilakukan untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan (Reed, 2006). Pada fase ini peserta didorong untuk memikirkan aktivitas spesifik, berupa tindakan dan komitmen bersama. Seluruh proses yang telah dilalui sejak fase pertama akan berpengaruh pada fase terakhir, dimana aktivitas dan komitmen akan berdasarkan pada impian dan kekuatan yang dimiliki komunitas.

Dalam perkembangannya, empat fase ini kemudian ditambah dengan satu fase yang disebut sebagai Fase *Define*. Fase ini menempati posisi pertama, sehingga siklus menjadi 5-D, yaitu *define, discovery, dream, design, and destiny* (Whitney & Amanda, 2010). Fase ini digunakan untuk memperjelas bidang kegiatan yang akan dilaksanakan, yaitu untuk mendefinisikan tujuan proyek, konten, dan apa yang perlu dicapai. Pada fase ini, pertanyaan panduannya adalah *What Generative Topic Do We Want to Focus on Together*.

Skema siklus 5-D tersebut seperti tampak pada gambar berikut:



Gambar 1. Siklus 5-D Appreciative Inquiry
Sumber : Whitney & Amanda, 2010, p. 6

Penelitian-penelitian terdahulu yang membahas topik komunikasi pembangunan telah banyak berbicara tentang penerapan komunikasi partisipatif pada pembangunan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Muchtar (Muchtar, 2016) membahas mengenai penerapan prinsip partisipatif pada berbagai program pembangunan yang dilakukan pemerintah kepada petani. Penelitian ini menemukan bahwa pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah masih bersifat *top-down*, sehingga masih belum benar-benar menyasar pada kebutuhan konkrit di masyarakat. Penelitian tersebut juga menyarankan program pembangunan seharusnya secara *bottom-up* agar masyarakat dapat mandiri, dan tidak terjadi ketergantungan terhadap bantuan dari pemerintah.

Pembangunan bagi masyarakat seharusnya melibatkan masyarakat pula, inilah yang disebut sebagai pembangunan partisipatif. Studi kasus pada program pemberdayaan buruh migran yang dilakukan oleh (Sulaiman, Adhi Sugito, 2016) menghasilkan kesimpulan bahwa

menciptakan perubahan di tengah masyarakat perlu melibatkan masyarakat sejak proses perencanaan. Sebagai hasilnya, sebuah langkah strategis untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dapat dirumuskan bersama sebagai hasil dari musyawarah mufakat yang sejajar, terbuka, dan dialogis.

Komunikasi partisipatif juga berpengaruh terhadap kemampuan masyarakat dalam memberdayakan diri. Hal ini sebagaimana hasil survey milik (Sulistiani, 2020) yang dilakukan di Jayapura, Papua. Dari survei tersebut dapat dilihat ada pengaruh positif komunikasi partisipatif terhadap kemampuan masyarakat dalam memberdayakan dirinya. Semakin tinggi tingkat komunikasi partisipatif, semakin meningkat kemampuan masyarakat dalam memberdayakan diri. Hasil survey tersebut memperkuat argumentasi bahwa komunikasi partisipatif sangat diperlukan dalam melaksanakan program-program pembangunan.

Pentingnya komunikasi partisipatif juga ditegaskan oleh Arifin (2023 : 103), bahwa dialog dan diskusi menjadi kunci untuk mewujudkan pertukaran ide yang setara di tengah masyarakat. Dialog yang setara artinya melibatkan semua pihak, dan disertai kemauan mendengarkan oleh seluruh anggota yang terlibat. Komunikasi partisipatif menekankan penghargaan pada semua peserta, sehingga diskusi dapat menghasilkan solusi yang mewakili semua anggota yang terlibat di dalamnya.

Oleh karena itu, masyarakat perlu untuk diajak memahami kondisi mereka terlebih dahulu, kemudian dapat mendiskusikannya secara bersama-sama. Pada akhirnya, masyarakat diharapkan bisa memetakan solusi yang memungkinkan untuk diaplikasikan pada kelompoknya masing-masing. Inilah yang membuat penelitian kali ini dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip AI untuk membahas pilihan-pilihan yang potensial untuk menjadi solusi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Melalui AI, masyarakat di Padukuhan Karang diajak untuk memahami kebutuhannya dan mendiskusikan kekuatan-kekuatan positif yang bisa dimaksimalkan untuk merancang berbagai program pembangunan. Sebagai hasilnya, penelitian ini dapat merumuskan peta penelusuran kebutuhan untuk perencanaan program pembangunan yang digagas secara mandiri oleh masyarakat dan untuk masyarakat Padukuhan Karang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupa riset transformatif, yakni suatu pendekatan dalam penelitian sosial keberlanjutan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Riset transformatif termasuk ke dalam kategori riset aksi partisipatif. Dalam penelitian ini ada keterlibatan masyarakat yang bersifat partisipatif dan transdisipliner, ada mutualitas pemikiran kreatif bersama antara diri dan orang lain dalam proses penelitiannya (Franklin, 2022). Tujuannya untuk pembelajaran dan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Dalam penelitian ini, informasi ditelusuri dan dipetakan dalam empat kategori sesuai dengan pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI), yaitu (1) Potensi padukuhan dan hal-hal baik yang pernah dilakukan, (2) Mimpi masyarakat dan hal-hal yang mungkin dilakukan, (3) Hal-hal yang harus dilakukan, dan (4) Hal-hal yang dapat dilakukan.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti berlandas pada etos apresiasi dan partisipatif. Peneliti memberikan kerangka kerja bagi masyarakat untuk melakukan pembelajaran antisipatif yang mendukung proses kolektif dalam membayangkan masa depan padukuhan. Hal ini sejalan dengan pandangan AI terhadap manusia yang memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan bagi hidupnya (Moriggi, 2022).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *Focus Group Discussion* (FGD). Teknik ini dilakukan agar terjadi proses reflektif di antara para peserta seperti yang dikemukakan oleh Ryder et al. (2024). FGD dipandu dengan pedoman yang dapat mendorong peserta menceritakan aspek-aspek apresiatif. Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Oliphant dkk. (2023), untuk menciptakan suasana diskusi yang partisipatif dan inklusif, peneliti bersama masyarakat menentukan partisipan diskusi. Kriterianya adalah warga yang dapat menyampaikan informasi penting dan memenuhi kriteria inklusi. Proses penentuan dilakukan bersama masyarakat di FGD pertama, kemudian dilanjutkan dengan membuat grup Whatsapp beranggotakan mereka yang terpilih menjadi peserta diskusi. FGD dilakukan dengan melibatkan peserta yang terdiri dari

perempuan kader desa dan anggota PKK, perangkat desa (Ketua RT dan RW), dukuh, dan warga difabel.

FGD dilakukan dalam enam kali pertemuan. Pertemuan pertama, menentukan fokus diskusi (*define*). Pertemuan kedua, menggali potensi dan hal-hal baik yang pernah dilakukan (*discovery*). Pertemuan ketiga, merumuskan mimpi bersama (*dream*). Pertemuan keempat, merencanakan tindakan yang harus dilakukan (*design*). Pertemuan kelima, menentukan langkah-langkah yang dapat dilakukan bersama-sama (*destiny*). Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif, yaitu mengelompokkan data, menginterpretasi, menyimpulkan, memeriksa, dan melakukan penggalan informasi lebih lanjut (*probing*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI) digunakan dalam proses penelusuran kebutuhan (*need assessment*) melalui teknik *Focus Group Discussion* (FGD) dengan menekankan pada kekuatan, potensi, dan keberhasilan komunitas. Proses ini difasilitasi melalui diskusi yang partisipatif dan konstruktif untuk memetakan kebutuhan masyarakat Padukuhan Karang. Ada lima langkah yang dilakukan riset transformatif ini, yaitu *Define* (menentukan fokus diskusi), *Discover* (menggali hal-hal baik yang pernah dilakukan), *Dream* (merumuskan mimpi bersama), *Design* (merencanakan tindakan yang harus dilakukan), *Destiny* (menentukan langkah yang dapat dilakukan secara bersama-sama).

Menentukan Fokus Diskusi

Langkah pertama dimulai dengan menentukan fokus diskusi yang dilakukan pada tanggal 31 Juli 2023. Fokus diskusi ditentukan bersama-sama antara peneliti dan peserta diskusi, yaitu Kepala Padukuhan Karang (*Dukuh*), perwakilan ketua RT, pengelola *Eco Camp* Mangun Karsa, perwakilan kader PKK, dan perwakilan warga padukuhan. Kegiatan ini mengupayakan adanya keberagaman dan inklusivitas peserta diskusi agar terdapat keterwakilan dari semua pihak yang terlibat, termasuk kelompok marginal yaitu warga difabel agar dapat menyuarakan kebutuhannya.

Diskusi dimulai dengan peserta diminta duduk melingkar dan membaur satu dengan yang lain. Hal ini untuk mendorong terjadinya komunikasi yang setara dan mengurangi dominasi struktural, serta mendorong semua individu menyampaikan pemikirannya. Proses pertama dilakukan dengan setiap individu bergantian menceritakan sudut pandang mereka tentang Padukuhan Karang dengan menerapkan prinsip-prinsip partisipatif. Peserta diberikan kesempatan berbicara secara terbuka, bebas, dan sukarela untuk memunculkan wacana atau isu yang dianggap penting dalam konteks meningkatkan kualitas hidup masyarakat Padukuhan Karang. Secara teknis, kesempatan berbicara diberikan kepada warga yang tidak memiliki jabatan struktural. Sedangkan *Dukuh*, ketua RT, dan Ketua RW diberikan kesempatan di akhir agar warga lebih leluasa untuk menyampaikan pemikirannya tanpa dipengaruhi oleh pendapat pemuka masyarakat.

Setelah semuanya menyampaikan pemikiran, peneliti menemukan bahwa kesejahteraan ekonomi dan pemanfaatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) menjadi isu utama yang diceritakan oleh warga. Isu mengenai UMKM di sini berkaitan dengan pelatihan pengolahan sumber daya lokal untuk menjadi komoditas, pengelolaan unit usaha, dan pemasaran produk. Warga menyampaikan informasi mengenai Padukuhan Karang yang memiliki banyak potensi sumber daya alam untuk diolah, misalnya pisang dan talas diolah menjadi keripik; *empon-empon* menjadi jamu tradisional; singkong menjadi rengginang *thiwul*; sereh dan jeruk nipis menjadi minuman seruni; dan batik *ecoprint* dari daun-daun yang ada di sekitar rumah. Warga pernah mencoba untuk membuat produk olahan dari bahan-bahan tersebut, akan tetapi mereka mengalami kendala dalam pemasaran.

Isu permasalahan pemasaran komoditas lokal menjadi semakin mencuat sejak pandemi COVID-19. Warga menceritakan salah satu kisah sukses sebelum pandemi mengenai unit bisnis produksi alat batik berupa canting dan pembedang. Padukuhan Karang pernah menjadi sentral

produksi yang mampu menjual sebanyak 5.000 unit alat batik setiap minggunya, dan mencakup wilayah DIY sampai ke luar DIY. Akan tetapi, pandemi COVID-19 menyebabkan unit usaha ini mengalami penurunan omset secara drastis karena pelanggannya sudah beralih ke profesi lain. Oleh karena itu, warga berpendapat mereka perlu memasarkan secara *online* agar bisa merambah pasar yang lebih luas.

“Terkait dengan pelatihan, pelatihan di padukuhan sudah banyak, tetapi kembali lagi ke cara pemasaran yang menjadi hambatan.” (Syr, FGD, 31 Juli 2023)

Pemasaran secara *online* menjadi tantangan bagi warga ketika harus memanfaatkan teknologi digital secara maksimal. Meskipun sudah menyadari pentingnya menembus pasar yang lebih besar, pengetahuan warga masih terbatas untuk menemukan strategi pemasaran online terbaik untuk dipraktikkan. Selain itu, warga juga menyadari sulitnya memasarkan produk di *digital marketplace* karena memiliki banyak pesaing. Di sisi lain, warga belum percaya diri pada kualitas produknya jika disandingkan dengan kompetitor yang dianggap lebih mumpuni daripada produk lokal Padukuhan Karang.

Pada pemasaran *offline*, warga Padukuhan Karang pernah mendapatkan keuntungan besar ketika menjual produk lokalnya di acara seminar yang dilakukan oleh mitra eksternal padukuhan. Warga menceritakan bahwa produk batik *ecoprint* dapat laris terjual ketika dipasarkan di Seminar Internasional yang diadakan oleh Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) pada tahun 2018. Kegiatan tersebut menghadirkan peserta dari berbagai negara, termasuk Vietnam, Thailand, dan Afrika. Warga menyadari bahwa mereka perlu lebih sering merambah pasar tersebut. Menurut penghitungan Harga Pokok Penjualan (HPP) yang dilakukan, batik *ecoprint* hanya dapat dibeli oleh kalangan menengah ke atas.

“Dulu itu ada pameran di Atma Jaya. Itu dibeli dosen-dosen. Ada keterlibatan universitas dari luar negara, seperti Vietnam, Thailand, terus dari Afrika juga ada tapi lupa negaranya.” (KR, FGD, 31 Juli 2023)

Relasi yang terjalin dengan baik antara Padukuhan Karang dengan akademisi seperti UAJY, merupakan salah satu modal sosial yang penting untuk dikembangkan. Warga memahami relasi ini dapat menjadi peluang pasar ketika mereka menjual komoditas hasil produksi UMKM milik warga. Berdasarkan pada diskusi tahap awal ini, temuan diskusi mengerucut pada kebutuhan pembangunan dari segi ekonomi. Oleh karena itu, fokus diskusi berikutnya disepakati akan membahas peningkatan kesejahteraan ekonomi dan efisiensi peran UMKM.

Menggali Hal-Hal Baik yang Pernah Dilakukan

Penggalan data melalui FGD kedua dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan bersama antara peneliti dengan warga Padukuhan Karang sebagai subjek penelitian. Sesi diawali dengan peneliti menyampaikan rekap hasil catatan diskusi pada pertemuan sebelumnya. Berdasarkan pada rekap tersebut, langkah berikutnya adalah menyepakati pertanyaan diskusi yang akan dibahas bersama pada FGD kedua. Sesuai dengan tahapan AI, maka diskusi berfokus pada penggalan hal-hal baik yang pernah dilakukan secara kolektif di Padukuhan Karang. Hasil akhir yang diharapkan dari tahap ini mencakup penemuan potensi-potensi baik yang dimiliki dan praktek-praktek baik yang pernah dilakukan oleh warga.

Pada tahap kedua ini, warga diminta untuk berdiskusi dalam kelompok kecil. Kelompok dibagi dengan memastikan bahwa satu kelompok terdiri dari laki-laki dan perempuan, serta memiliki satu anggota dengan jabatan struktural seperti Ketua RT dan ketua perkumpulan *Eco-camp* Mangun Karsa. Sesi ini juga melibatkan warga difabel di salah satu kelompok diskusi. Seluruh kelompok diberi waktu untuk berdiskusi dan menuliskan hasil diskusinya pada kertas plano yang akan dipresentasikan di akhir sesi diskusi.

Sebagai hasilnya, diskusi mengarah pada temuan di mana Padukuhan Karang sebenarnya memiliki potensi sumber daya alam berupa Pantai Grigak dan kekayaan hasil alam seperti pisang, singkong, ketela, kelapa, dan *empon-empon*. Potensi berupa Pantai Grigak ini direncanakan

berkembang dalam bentuk *Eco-camp* Mangun Karsa. Keberadaan *Eco-camp* ini diharapkan bisa memberikan kemanfaatan secara ekonomi kepada warga Padukuhan Karang. Guna mendukung keberadaan *Eco-camp*, maka telah dibangun infrastruktur fisik berupa pembukaan dan pembersihan akses jalan menuju kawasan wisata Pantai Grigak.

“Kerja bakti di lokasi Eco Camp Mangun Karsa. Baik itu dari Karang Taruna atau warga itu pembersihan lokasi di sana. Soalnya sering kerja bakti karena di sana banyak sekali pohon sehingga semak-semak tumbuh. Apalagi saat ini, ini sudah agak lama tidak ada kerja bakti.” (Sumaersih, FGD, 26 Agustus 2023)

Rencana pembukaan kawasan wisata alam *Eco-camp* Mangun Karsa kemudian diikuti dengan terjalinnya relasi kemitraan antara Padukuhan Karang dengan Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) dan Universitas Sanata Dharma (USD). Keberadaan mitra institusional ini telah membuka kesempatan bagi warga Padukuhan Karang untuk mendapatkan berbagai peningkatan kapasitas berupa pelatihan berwirausaha, seperti pelatihan pembuatan makanan dan minuman, kerajinan batik, pengolahan ikan laut, pembuatan pakan ternak, melakukan fermentasi, pembuatan pupuk organik, pengemasan hasil produksi makanan, teknik melabakan sablon, dan manajemen keuangan.

Berkaitan dengan sumber daya manusia, peserta FGD membagikan cerita tingginya antusiasme warga untuk mengikuti pelatihan-pelatihan tersebut. Hal ini menandakan warga Padukuhan Grigak memiliki semangat pengembangan diri yang tinggi. Selain itu, warga juga memiliki semangat kebersamaan yang tinggi dan memiliki budaya kumpul, serta kerja bakti bersama. Pembukaan akses jalan menuju pantai Grigak, pembukaan lahan parkir, pembuatan embung, dan pembuatan ikon wisata di Warung Pandang merupakan contoh-contoh kegiatan yang dilakukan oleh warga secara kerja bakti bersama-sama.

“Pelatihan Fermentasi itu beberapa kali yang diikuti oleh bapak-bapak pernah, diikuti semua masyarakat.... Selanjutnya, pembuatan pupuk organik. Saya juga beberapa kali dan diikuti juga warga Dusun Karang. Selanjutnya yaitu pelatihan, batik, sablon, dan alhamdulillah untuk sablon sampai saat ini masih ada warga Dusun Karang yang bisa mengembangkan sablon tersebut sehingga menjadi penghasilan utamanya sampai saat ini. Selanjutnya yaitu mengadakan pemancingan di Grigak itu diprakarsai oleh Karang Taruna Dusun Karang dan pesertanya yaitu warga Dusun Karang dan di luar Dusun Karang.” (MLK, FGD, 26 Agustus 2023)

Pada akhir sesi FGD, masing-masing kelompok melakukan presentasi hasil diskusi dan seluruh peserta dapat menanggapi hasil temuan kelompok lain. Hal ini semakin memperkaya dan memperkuat temuan tentang potensi dan hal-hal baik yang pernah dilakukan.

Tabel 1. Hasil Temuan Fase *Discovery*

Kategori	Potensi
Sumber Daya Alam	Pantai Grigak Sentra produksi pisang, singkong, ketela, kelapa, empon-empon
Sumber Daya Manusia	Masyarakat memiliki semangat tinggi dalam mengembangkan diri, antara lain untuk mengikuti berbagai pelatihan
Ekonomi	Terdapat <i>Eco-Camp</i> Mangun Karsa di wilayahnya
Modal Sosial	Relasi dengan mitra dari luar, seperti Kampus UAJY dan Sanata Dharma.

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Merumuskan Mimpi Bersama

FGD ketiga yang dilaksanakan pada 16 September 2023 berfokus pada pembahasan mengenai mimpi bersama. Diskusi ini berkaitan erat dengan topik diskusi sebelumnya, yaitu mengenai potensi dan hal-hal baik yang telah dilakukan. Sesi diawali dengan mengajak peserta mengingat kembali hasil temuan diskusi sebelumnya, dimana Padukuhan Karang memiliki berbagai potensi sumber daya alam berupa pantai dan hasil bumi, potensi ekonomi dari *Eco-camp* Mangun Karsa, mitra *eksternal* yang memberikan berbagai pelatihan, serta warga yang memiliki semangat belajar tinggi sebagai wujud potensi sumber daya manusia. Berdasarkan pada potensi dan hal-hal baik yang telah dilakukan tersebut, peserta FGD kali ini diajak untuk merumuskan mimpi dan keinginan yang ingin diwujudkan bersama-sama.

Peneliti membagi peserta diskusi ke kelompok-kelompok yang sama seperti sesi sebelumnya. Selanjutnya, peserta diminta untuk berdiskusi dan menuliskan hasil diskusinya ke kertas plano. Pada akhir sesi, peneliti meminta masing-masing kelompok melakukan presentasi dan mencatat hasil diskusi peserta FGD. Diskusi yang dilakukan oleh peserta telah menghasilkan temuan berupa mimpi masyarakat dan hal-hal yang mungkin dilakukan. Warga memiliki impian terkait sumber daya alam yakni Padukuhan Karang aman, tenteram, *gemah ripah loh jinawi*.

"Menjadikan desa wisata yang ramah lingkungan dengan mengedepankan sopan santun dan tata krama. Itu harapan kami dari kelompok satu dan masyarakat secara umum." (FGD, 16 September 2023)

Sedangkan mengenai impian terkait sumber daya manusia, peserta diskusi memiliki impian masyarakat Padukuhan Karang selalu *guyub*, rukun, makmur, sejahtera, dan maju. Hal ini diikuti dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia agar bisa bergerak bersama-sama memajukan padukuhan. Semua impian itu mengerucut pada meningkatnya perekonomian warga melalui keberhasilan dalam berwirausaha.

Guna mencapai mimpi-mimpi tersebut, peserta kelompok-kelompok diskusi mengungkapkan hal-hal yang mungkin dilakukan dapat dimulai dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui berbagai pelatihan kewirausahaan. Pelatihan yang dimaksud bukan hanya meningkatkan kemampuan memproduksi suatu komoditas, melainkan juga pelatihan pemasaran dan kolaborasi dengan pihak *eksternal* demi membangun jaringan pasar yang menguntungkan secara ekonomi.

"Pemasaran masih perlu dilatih dan didampingi, dan tentunya ini harus berkelanjutan. Kalau dari semua ini terpenuhi, tentunya harapan kami di padukuhan bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama di bidang perekonomian....Tentunya ini harus diimbangi dengan sumber daya manusianya. Banyaknya UMKM yang ada tentunya butuh pelatihan-pelatihan yang bekerja sama dengan pihak lain yang bisa membimbing dan mendampingi UMKM setelah dilatih ada bimbingan teknisnya." (FGD, 16 September 2023)

Peserta diskusi juga mengungkapkan bahwa keberadaan *Eco-camp* Mangun Karsa merupakan potensi yang ingin dikembangkan apabila diberi kepercayaan untuk mengelola secara mandiri. *Eco-camp* Mangun Karsa dilihat sebagai kesempatan bagi Padukuhan Karang untuk mendapatkan *branding* sebagai desa wisata yang ramah lingkungan. Warga memiliki impian bahwa *Eco-camp* tersebut dapat dikembangkan menjadi salah satu destinasi wisata yang mengenalkan sinergi antara alam dan manusia di Yogyakarta.

Tabel 2. Hasil Temuan Fase *Dream*

Kategori	Impian
Mimpi masyarakat atas Padukuhan Karang	Padukuhan Karang aman, tenteram, <i>gemah ripah loh jinawi</i>
	Masyarakat <i>guyub</i> , rukun, makmur, sejahtera, dan maju

	Secara ekonomi, kewirausahaan berkembang
Mimpi Masyarakat atas Eco-camp Mangun Karsa	Menjadi sumber penghasilan yang dapat menyejahterakan warga dengan menciptakan lapangan kerja bagi tenaga kerja lokal
	Eco-camp Mangun Karsa menjadi tempat agro-eco-edu wisata
	Eco-camp dan padukuhan dapat bersinergi melalui pengembangan potensi desa

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Merencanakan Tindakan yang Harus Dilakukan

FGD keempat dilaksanakan guna menggali hal-hal apa saja yang harus dilakukan, berkaitan dengan impian di FGD sebelumnya. Peneliti memulai sesi bersama peserta diskusi dengan memberikan rangkuman hasil diskusi pada sesi sebelumnya. Selanjutnya, peserta diminta untuk melakukan diskusi kelompok untuk merancang (*designing*) hal-hal yang harus dilakukan agar impian-impian warga Padukuhan Karang dapat tercapai.

Hasil dari diskusi kelompok telah menghasilkan tiga hal utama yang harus dilakukan bersama demi mencapai impian yang telah digagas sebelumnya. Pertama, memperkuat kewirausahaan lokal. Peningkatan kemampuan berwirausaha harus dilakukan melalui pelatihan, sampai pendampingan proses pemasaran. Warga mengungkapkan bahwa pelatihan memproduksi komoditas sudah sering mereka dapatkan. Akan tetapi, warga menyadari bahwa mereka membutuhkan pendampingan untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Pendampingan dalam memanfaatkan teknologi internet merupakan salah satu hal yang harus dilakukan untuk memperkuat kewirausahaan lokal. Warga menyadari bahwa *marketplace* merupakan kesempatan bagi warga untuk memasarkan produknya ke jaringan yang lebih luas. Oleh karena itu, warga harus mampu memberdayakan dirinya untuk menjalin kerjasama dengan pihak *eksternal* agar bisa mendapatkan fasilitas berupa pendampingan dalam hal pemasaran produk olahan warga lokal Padukuhan Karang.

Kedua, mengembangkan infrastruktur berupa listrik, air, sanitasi, dan akses jalan menuju destinasi wisata Pantai Grigak. Swasembada air menjadi kebutuhan utama yang harus dilakukan untuk menopang sektor pertanian warga. Hal ini berkaitan dengan produk hasil alam di Padukuhan Grigak yang potensial untuk diolah menjadi komoditas. Keberadaan air untuk pertanian akan meningkatkan hasil panen, dan pada akhirnya diharapkan bisa meningkatkan pendapatan warga pula.

"Kalau gambaran saya untuk memajukan daerah sini, itu kuncinya cuma satu ...apa kuncinya? Swasembada air, atau seandainya air sumur itu bisa dimanfaatkan. Aku yakin untuk menopang tambahan ekonomi untuk warga padukuhan" (PD, FGD, 24 Oktober 2023).

Akses jalan dan listrik berkaitan dengan pengembangan destinasi wisata Pantai Grigak dan *Eco-camp* Mangun Karsa. Warga meyakini bahwa perbaikan infrastruktur jalan harus dilakukan agar dapat membuka peluang-peluang baru untuk menumbuhkan perekonomian di Padukuhan Karang. Warga juga melihat bahwa wisata yang selama ini dikembangkan masih sulit dijangkau oleh pengunjung.

"Mungkin dengan adanya infrastruktur ini adalah landasan penting dalam pembangunan yang berkelanjutan. Peningkatan aksesibilitas, seperti pembangunan jalan yang baik dan jaringan transportasi yang akan membuka peluang baru untuk pertumbuhan ekonomi." (PS, FGD, 24 Oktober 2023).

Ketiga, melakukan bina lingkungan untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Ini berkaitan dengan impian warga untuk mewujudkan desa wisata

ramah lingkungan. Oleh karena itu, perlu untuk menjalin kerjasama dengan *eksternal* untuk mendukung terwujudnya pertanian organik, pengelolaan limbah, dan pemanfaatan energi terbarukan.

Tabel 3. Hasil Temuan Fase *Design*

Kategori	Rancangan
Memperkuat kewirausahaan lokal	Peningkatan kemampuan berwirausaha melalui pelatihan
	Peningkatan akses pasar melalui pendampingan
	Pengadaan fasilitas berusaha melalui kerja sama dengan pihak luar
Mengembangkan Infrastruktur	Pengembangan infrastruktur jalan, listrik, air bersih, sanitasi
Melakukan Bina Lingkungan	Praktik pertanian organik
	Praktik pengelolaan serta pengolahan sampah dan limbah
	Praktik penggunaan energi terbarukan

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Menentukan Langkah yang Dapat Dilakukan Secara Bersama-sama

FGD terakhir membahas mengenai hal-hal yang dapat dilakukan oleh warga Padukuhan Karang sebagai puncak diskusi penelusuran kebutuhan. Sesi ini melanjutkan diskusi sebelumnya mengenai tindakan yang harus dilakukan. Oleh karena itu, peneliti mengingatkan kembali hasil temuan pada diskusi sebelumnya. Tahap berikutnya, peserta diskusi berkumpul di dalam kelompok yang sama untuk menjawab pertanyaan mengenai hal-hal apa saja yang dapat dilakukan bersama-sama. Hasil diskusi dituliskan pada kertas plano, dan dipresentasikan di akhir sesi FGD.

Peneliti merangkum hasil diskusi yang dipresentasikan oleh kelompok. Diskusi menemukan adanya tiga hal utama sebagai kebutuhan pokok yang dapat dilakukan oleh warga Padukuhan Karang. Pertama, memperkuat modal sosial dengan menghidupi karakter positif yang menjadi budaya di masyarakat. Bentuk dari budaya tersebut antara lain berupa pelestarian tradisi gotong royong, mengutamakan kepentingan bersama, memperlakukan komunikasi antar warga, dan menjunjung nilai-nilai inklusi di tengah masyarakat.

"Perlu kesadaran semua pihak atau anggota masyarakat yang memiliki sikap rela berkorban demi kepentingan bersama atau kepentingan umum. Serta inginelihara, melestarikan dan mengembangkan tradisi serta budaya yang ada dalam masyarakat" (FGD, 21 November 2023).

Temuan data ini sejalan dengan FGD sebelumnya, warga memiliki mimpi untuk mewujudkan masyarakat yang guyub rukun. Untuk itu warga menyatakan bahwa perlu adanya sikap rela berkorban demi kepentingan bersama. Membangun komunikasi yang positif juga menjadi salah satu hal yang dapat dilakukan guna mewujudkan masyarakat guyub rukun tersebut.

Kedua, memperkuat kemitraan *eksternal* untuk mendapatkan kepercayaan pihak *eksternal* terlibat dalam proyek-proyek pembangunan di Padukuhan Karang. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah semakin terlibat dalam berbagai *event eksternal*. Melalui kegiatan ini, warga berharap untuk mendapatkan jejaring yang dapat mendukung pembangunan di Padukuhan Karang.

"Selanjutnya kami bisa mencari relasi atau kenalan untuk ikut membangun desa kami, salah satu yang pernah kita lakukan kerjasama dengan salah satu komunitas untuk memberikan pelatihan ekonomi kreatif sejak tahun 2015" (FGD, 21 November 2023).

Berdasarkan pengalaman di berbagai pelatihan, warga mengerti kemitraan *eksternal* dapat mendorong peningkatan kapasitas *internal*. Warga menyadari untuk menjadi desa yang mandiri membutuhkan kerjasama dengan berbagai pihak, seperti institusi pemerintahan, universitas, lembaga swadaya masyarakat, dan perusahaan. Sebelumnya, warga berhasil mengajak pemerintah daerah untuk mendukung pembukaan akses jalan di Pantai Grigak. Kerjasama dengan Aqua dan Coca-Cola juga pernah dijalin untuk membangun embung dan mendukung pertanian lokal. Institusi pendidikan yang terlibat dalam kegiatan ini di antaranya adalah Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan Universitas Sanata Dharma.

Hal ketiga yang dapat dilakukan adalah merealisasikan keterlibatan masyarakat pada *Eco-camp* Mangun Karsa. Keberadaan *Eco-camp* sendiri telah disadari oleh warga sebagai peluang ekonomi dengan membuat destinasi wisata ramah lingkungan pada FGD sebelumnya. Hal yang dapat dilakukan antara lain dengan mengupayakan peluang bagi warga untuk bekerja pada proyek-proyek *eco -camp* dan memperkuat kapabilitas warga untuk mengelola *Eco-Camp* Mangun Karsa secara mandiri.

"Mempromosikan Eco-camp Mangun Karso dari berbagai lini ya artinya tidak di tidak hanya berbagi media sosial saja tapi berbagi lini. Contohnya promosi itu tidak harus media sosial, tapi kalau kita ngomong sama temenmu, itu juga sudah termasuk promosi." (FGD, 21 November 2023)

Isu inklusifitas juga muncul sebagai hal yang diperhatikan. Warga mengutarakan bahwa diperlukan akses disabilitas untuk ikut terlibat dalam kegiatan di *Eco-camp* Mangun Karsa. Hal ini semakin menegaskan bahwa pembangunan ini adalah pembangunan yang melibatkan berbagai pihak dan berusaha mewadahi kepentingan berbagai kelompok di masyarakat.

"Terus kita mengusulkan akses disabilitas di Kelurahan dan berperan aktif dalam Eco Camp dengan bentuk menjaga akses yang ada" (FGD, 21 November 2023).

Diskusi mengerucut pada temuan keunikan lokal yang bisa menjadi nilai ekonomi tidak akan ada dampaknya jika tidak memiliki pasar. Oleh karena itu, peserta diskusi menemukan bahwa seharusnya dilakukan langkah mencari pasar bersama-sama dan bukan bergerak sendiri. Hal ini berlandaskan pada potensi yang berhasil ditemukan pada pertemuan sebelumnya, yaitu Padukuhan Karang memiliki modal sosial yang kuat. Secara hasil diungkapkan Padukuhan Karang bersama dengan *Eco-camp* Mangun Karsa perlu untuk merumuskan langkah konkret untuk mencari mitra-mitra baru di luar sana agar bisa membantu warga mengakses pasar. Hal ini bisa dimulai dengan beberapa tokoh masyarakat yang memang memiliki jaringan kuat dengan pihak *eksternal*.

Tabel 4. Hasil Temuan Fase *Destiny*

Kategori	Yang Dapat Dilakukan
Memperkuat modal sosial	Menghidupi karakter positif yang menjadi budaya masyarakat melalui: 1. Pelestarian tradisi gotong-royong 2. Penekanan pada kepentingan bersama 3. Kebiasaan berkomunikasi antar sesama warga 4. Pengembangan sikap inklusi

Memperkuat kemitraan <i>eksternal</i>	Mengupayakan, mengelola, dan memelihara relasi dengan mitra <i>eksternal</i> (misalnya dengan membuat peta potensi desa untuk menarik minat calon mitra dan menjaga kepercayaan mitra)
Padukuhan lebih banyak terlibat dalam <i>event eksternal</i>	
Merealisasikan Masyarakat pada Mangun Karsa	Keterlibatan pada <i>Eco-camp</i> Mengupayakan peluang bagi warga untuk bekerja pada proyek-proyek <i>eco-camp</i>
Mengupayakan peluang untuk mengelola <i>eco-camp</i>	

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

PEMBAHASAN

Strategi Komunikasi Partisipatif Berbasis *Appreciative Inquiry*

Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa strategi komunikasi pembangunan partisipatif melalui pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI) di Padukuhan Karang, Desa Girikarta, Kapanewon Panggang, Kabupaten Gunung Kidul, diawali dengan *fase define—what generative topic do we want to focus on together*. Fase ini menjadi pijakan penting bagi proses diskusi di *fase-fase* berikutnya. Peneliti sebagai aktor transformatif, mengajak peserta FGD mengeksplorasi topik-topik yang akan didiskusikan. Pada diskusi awal ini ditemukan topik penting yang akan dibahas pada diskusi-diskusi berikutnya, yaitu peningkatan kesejahteraan ekonomi melalui peran UMKM. Kemudian pada fase kedua, dalam kerangka peningkatan kesejahteraan ekonomi tersebut, peserta diskusi diajak untuk mengapresiasi apa yang dimiliki dan apa yang telah dilakukan untuk peningkatan kapasitas diri dan padukuhan (*appreciating what gives life*). Mereka memberi makna atas sesuatu yang telah memberikan kehidupan dan menjadi kekuatan untuk bergerak menuju kehidupan yang lebih baik. Pada konteks ini, masing-masing peserta diskusi mendapat kesempatan untuk berdialog satu sama lain atas potensi dan hal-hal baik yang akan memunculkan pemikiran-pemikiran positif. Pada FGD tahap ketiga didapatkan pembelajaran tentang *envisioning what might be*. Warga diajak untuk membayangkan apa yang mungkin terjadi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Cooperrider et al (2008), peserta diskusi pada fase ini diajak berpikir kreatif dan optimis menuju gambaran positif tentang masa depan yang diinginkan, serta terbuka terhadap berbagai kemungkinan dan peluang dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Setelahnya berdasarkan tahap *envisioning what might be*, peserta FGD memasuki tahap *determining what will be*. Dengan aktivitas merencanakan bersama apa yang harus dilakukan untuk menuju kehidupan yang lebih baik, peserta diskusi bersama-sama melakukan konstruksi ide-ide untuk membangun desa. Di tahap terakhir, *planning what will be* warga Padukuhan Karang yang diwakili oleh peserta diskusi merencanakan apa yang dapat dilakukan guna mendukung berbagai rencana pembangunan desa. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Reed (2016), pada fase *destiny*, peserta didorong untuk memikirkan aktivitas spesifik. Wujud nyata yang dapat dilakukan berupa tindakan dan komitmen bersama untuk bergerak memaksimalkan modal sosial yang sudah dimiliki.

Secara keseluruhan, melalui fase-fase tersebut, warga belajar tentang apa yang harus dilakukan untuk melakukan asesmen perencanaan program pembangunan. Upaya transformatif yang dilakukan oleh peneliti pada dasarnya merupakan upaya peningkatan kapasitas komunikasi masyarakat untuk dapat terlibat dalam pembangunan padukuhan mulai dari awal. Hal ini sekaligus untuk penguatan kelembagaan.

Peran dan keterlibatan warga ketika menentukan fokus diskusi, menggali hal-hal baik yang pernah dilakukan, merumuskan mimpi bersama, merencanakan tindakan yang harus dilakukan, dan menentukan langkah yang dapat dilakukan merupakan upaya transformatif guna menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pembangunan. Seperti dikemukakan oleh Hernawan dan Hutomo (2021), sebagai aktor utama, mereka harus terlibat di setiap proses pengambilan keputusan, karena merekalah yang memiliki informasi penting. Hal itu juga yang

akan mendorong masyarakat mau bekerja bersama dan berdaya dalam meningkatkan taraf hidup mereka sendiri.

Pengakuan atas masyarakat sebagai sumber informasi yang penting untuk perencanaan, akan membawa pemahaman bahwa masyarakat menjadi narasumber ahli yang belajar dari pengalaman hidup mereka sendiri. Keahlian ini berciri non-ilmiah yang akan melengkapi keahlian yang berciri ilmiah. Penelitian transformatif ini memungkinkan kolaborasi antara pendekatan interdisipliner dan transdisipliner. Peneliti sebagai orang luar dengan latar belakang keilmuannya berperan sebagai pendamping dan fasilitator bagi warga Padukuhan Karang dalam melakukan aktivitas diskusi secara partisipatif.

Informasi dari warga kemudian diolah dan menjadi bentuk perencanaan atas program pembangunan yang mereka butuhkan. Banyak informasi yang menunjukkan kearifan muncul dalam diskusi, antara lain adanya tradisi gotong-royong, penekanan kepentingan bersama, dan kebiasaan berinteraksi sesama warga yang kemudian dirumuskan sebagai modal sosial. Modal sosial ini perlu diperkuat untuk mendukung peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Padukuhan Karang.

Tantangan yang dihadapi peneliti ketika menyelenggarakan diskusi adalah dalam mengatasi adanya pola kekuasaan secara politik, ekonomi, dan gender, serta yang terkait dengan warga difabel yang ada di Padukuhan Karang. Peneliti merespon tantangan tersebut dengan memberi kesempatan berbicara terlebih dahulu bagi warga yang tidak memiliki jabatan struktural dan warga difabel. *Dukuh*, ketua RT, dan Ketua RW diberikan kesempatan berbicara di bagian akhir. Sementara itu, di setiap kelompok terdapat komposisi laki-laki dan perempuan. Namun demikian, sekalipun ada upaya untuk menempatkan para tokoh masyarakat pada sesi terakhir, namun masih ada porsi informasi yang didominasi oleh figur tersebut.

Dalam pada itu dengan tekanan pada kepemilikan lokal, partisipasi di semua tingkatan, dan adanya komitmen tingkat tinggi pada tahap terakhir dari siklus 5D AI, peneliti menemukan bahwa AI memenuhi kriteria sebagai strategi komunikasi dalam upaya pelibatan masyarakat. Hal ini diperkuat dengan orientasi AI pada manusia sebagai aktor pembangunan. Selain itu AI memiliki tahap yang mengakomodasi praktik-praktik baik yang pernah dilakukan masyarakat pada tahap *discovery*. Hal ini sejalan dengan peran komunikasi strategis untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, yakni *building on existing processes and strategies* atau sebagai sarana melanjutkan hal-hal baik yang sudah ada. AI juga dapat menjadi sarana manajemen perencanaan pembangunan. Sebagaimana temuan penelitian, pendekatan ini mampu menjadi sarana penelusuran kebutuhan berbasis potensi, praktik-praktik yang pernah dilakukan di Padukuhan Karang, dan *strength based solving*. Dari penelitian ini, proses diskusi pada fase-fase AI menjadi titik munculnya partisipasi dari berbagai kelompok di masyarakat.

Apabila ditinjau dari makna kata '*inquiry*', maka pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada peserta FGD adalah pertanyaan positif yang bersifat terbuka. Sebagai contoh, pertanyaan pada Fase *Dream* sebagai berikut "Kelompok berharap Padukuhan Karang akan menjadi seperti apa?" dan pada Fase *Design* "Bagaimana mewujudkan masyarakat *guyub*, rukun, makmur, sejahtera dan lebih maju? Pertanyaan-pertanyaan demikian dimaksudkan untuk membahas hal-hal positif yang inovatif dan terbuka terhadap pengambilan keputusan untuk membangun padukuhan.

AI menekankan pada asumsi sederhana bahwa setiap komunitas atau organisasi pasti memiliki praktik baik dan memiliki kekuatan yang memberikan kehidupan bagi komunitas (Reed, 2006). Kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat Padukuhan Karang berkaitan dengan keinginan yang kuat untuk berlatih hal-hal baru, gotong royong yang kuat, terbuka pada pihak luar/eksternal, dan sudah melakukan banyak kegiatan untuk kemajuan padukuhan. Kekuatan itulah yang dapat menjadi titik awal untuk menciptakan perubahan positif bagi masyarakat Padukuhan Karang. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Dunlap (2008), yaitu kekuatan AI pada dasarnya terletak pada perannya dalam mendorong perubahan di komunitas.

Ruang diskusi antar warga dengan pendekatan AI telah memungkinkan terbentuknya realitas sosial, yakni tentang apa saja yang mereka butuhkan untuk menciptakan Padukuhan Karang yang lebih baik. Hal ini seperti prinsip dasar pertama AI, yaitu prinsip yang menegaskan

bahwa realitas dikonstruksi melalui interaksi sosial. FGD yang difasilitasi oleh tim peneliti memungkinkan adanya interaksi sosial tersebut.

Interaksi sosial yang terjadi melalui FGD ini dapat dilihat dari berkembangnya percakapan diskusi kelompok yang telah membangun pemahaman satu sama lain tentang kondisi mereka, dan kemudian bersama-sama menggali apa saja yang dibutuhkan menuju perubahan hidup masyarakat menuju ke arah yang lebih baik. Semua warga yang terlibat merupakan pemangku kepentingan atau aktor yang berperan merumuskan rencana perubahan.

Dari hasil FGD tampak ide-ide kreatif warga ketika mengartikulasikan mimpi mereka menjadi rancangan tentang hal-hal yang harus dilakukan, seperti memperkuat kewirausahaan lokal, mengembangkan infrastruktur, dan melakukan bina lingkungan. Sementara itu, upaya untuk melibatkan semua unsur masyarakat dimaksudkan untuk mendorong terbangunnya ide-ide yang beragam, sehingga akan memperkuat nilai-nilai inklusifitas masyarakat. Keterlibatan ini sekaligus dapat menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya perubahan yang dimulai dari diri sendiri.

Oleh karena itu ketika AI dapat berperan sebagai strategi komunikasi pembangunan partisipatif, maka perubahan positif dapat berlangsung efektif dan membawa energi positif bagi masyarakat Padukuhan Karang. Cooperrider et al (2008) mengemukakan energi positif itu dimodelkan dalam wujud *discovery*, *dream*, *design*, dan *destiny* yang ditempuh dalam tahap-tahap FGD warga. Hasil FGD menunjukkan bahwa pada fase ini, masyarakat telah berhasil memetakan aktivitas yang dapat dilakukan, yaitu memperkuat modal sosial, memperkuat kemitraan eksternal, dan upaya untuk merealisasikan keterlibatan mereka pada *Eco-camp* Mangun Karsa.

KESIMPULAN

Penelitian transformatif yang dilaksanakan di Padukuhan Karang, Kalurahan Girikarta, Kapanewon Panggang, Gunung Kidul, menunjukkan bahwa pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI) dapat digunakan untuk membangun kapabilitas masyarakat menuju kelembagaan yang kuat sebagai salah satu tujuan dari pembangunan berkelanjutan. Hal yang baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan adalah kemampuan AI sebagai bentuk komunikasi strategis dalam melibatkan masyarakat pada awal proses perencanaan pembangunan, yaitu di tahap penelusuran kebutuhan (*need assesment*). Di padukuhan tersebut, melalui AI dapat diperoleh gambaran konkrit untuk merancang program-program pembangunan. Bagi masyarakat, AI dalam konteks *need assesment* tersebut mampu menjadi pendekatan komunikasi strategis yang menekankan aspek lokal, pemberdayaan, inklusif, berorientasi pada manusia, dan menjadi sarana untuk melanjutkan hal-hal baik yang sudah ada di Padukuhan Karang.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa secara teoritis AI relevan sebagai model komunikasi strategis dalam pembangunan partisipatif dan transdisipliner. Selain itu pengembangan kemanfaatan AI dapat menjadi topik kajian menarik dalam konteks penelitian transformatif berbasis hal-hal positif (apresiatif) di ranah komunikasi pembangunan. Penerapan AI untuk *need assesment* di Padukuhan Karang, telah mendorong munculnya diskusi bersama yang mengarah pada terbentuknya perubahan perilaku melalui siklus 5-D (*Define, Discovery, Dream, Design, Destiny*). Dalam penelitian ini siklus 5-D tersebut berupa fase-fase menentukan fokus diskusi, menggali hal-hal baik yang pernah dilakukan, merumuskan mimpi bersama, merencanakan tindakan yang harus dilakukan, dan menentukan langkah yang dapat dilakukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada warga Padukuhan Karang, khususnya peserta FGD dan Bapak Suratno selaku Dukuh Karang dan Bapak Suyar selaku Ketua Paguyuban *Eco-camp* Mangun Karsa atas kesempatan yang diberikan kepada peneliti untuk mendampingi masyarakat dalam merumuskan rancangan pembangunan padukuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, P. (2023). PRAKTIK KOMUNIKASI PARTISIPATIF WARGA RW 20 KAMPUNG SUTODIRJAN KOTA YOGYAKARTA PADA PROGRAM PEMBANGUNAN KOMUNITAS LOKAL. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 2(2), 97–106. DOI:

- <https://doi.org/https://doi.org/10.47431/jkp.v2i2.340>
- Azizah, U. (2024). *Kondisi Pegunungan Karst Gunungkidul Sebabkan Petani Kesulitan Air*. <https://rri.co.id/nasional/736059/kondisi-pegunungan-karst-gunungkidul-sebabkan-petani-kesulitan-air>
- Cangara, Hafied. (2017). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Cooperrider, D. L., Whitney, D., & Stavros, J. M. (2008). *APPRECIATIVE INQUIRY Handbook* (2nd ed.). Crown Custom Publishing, Inc.
- D. Crowther and G. Aras. (2008). *Corporate Social Responsibility*. Erie, CO: Ventus Publishing.
- Dunlap, C. (2008). EFFECTIVE EVALUATION THROUGH APPRECIATIVE INQUIRY. *Performance Improvement*, 47(2), 23–29. DOI: 10.1002/pfi.181
- Franklin, Alex. (2022). Introduction Sustainability Science as Co-creative Research Praxis. Dalam Alex Franklin (Ed.). *Co-Creativity and Engaged Scholarship: Transformative Methods in Social Sustainability Research*. Springer.
- Godemann, J., & Michelsen, G. (Eds.) (2011), *Sustainability communication interdisciplinary perspectives and theoretical foundation*. New York: Springer.
- GTZ. (2006). *Strategic Communication for Sustainable Development A Conceptual Overview*. Deutsche Gesellschaft für Technische Zusammenarbeit (GTZ).
- Hernawan, E., & Hutomo, P. (2021). *Rekayasa Sosial*. IPB Pers.
- Hugel, Stephan and Anna R. Davis. (2020). Public participation, engagement, and climate change adaptation: A review of the research literature. *WIREs Climate Change*.
- Kheerajit, C., & Flor, A. G. (2013). Participatory Development Communication for Natural Resources Management in Ratchaburi Province, Thailand. *Social and Behavioral Sciences*, 103, 703–709. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.390>
- Kottak, C. P. (1988). Bila Manusia Bukan yang Utama: Beberapa Hikmah Sosiologi dari Proyek-proyek yang Telah Selesai. In M. M. Cernea (Ed.). *Mengutamakan Manusia dalam Pembangunan: Variabel-variabel Sosiologi dalam Pembangunan Pedesaan*. UI Press.
- Kurniawan, D. (2021). *Embung Batur Agung Mangkrak Bertahun-tahun*. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2021/07/08/513/1076490/embung-batur-agung-mangkrak-bertahun-tahun>
- Moore, M. (2008). Appreciative inquiry: The why: The what? The how? *Practice Development in Health Care Pract. Dev. Health Care*, 7(4), 214–220. <https://doi.org/10.1002/pdh.270>
- Morrigi, Angela. (2022). An Ethos and Practice of Appreciative for Transformative Research: Appreciative Inquiry, Care Ethics, and Creative Methods. Dalam Alex Franklin (Ed.). *Co-Creativity and Engaged Scholarship: Transformative Methods in Social Sustainability Research*. Springer.
- Muchtar, K. (2016). PENERAPAN KOMUNIKASI PARTISIPATIF PADA PEMBANGUNAN DI INDONESIA. *Makna: Jurnal Komunikasi, Bahasa, Dan Budaya*, 1(1), 20–32. DOI: <https://doi.org/10.33558/makna>
- Nugraha, J. (2023). *Dear Pemkab Gunungkidul, Berhenti Membangun Embung kalau Ujung-ujungnya Mangkrak dan Rusak!* <https://mojok.co/terminal/dear-pemkab-gunungkidul-stop-membangun-embung-lagi/>
- Oliphant, Emmerentie; Kristin Bailey-Wallace; Lenola Wyatt; Freddie L. Avant; Loran Rhode. (2023). *The Use of Appreciative Inquiries in Rural Communities*. *Journal of Social Work and Welfare Policy*, 1(1) 102-109. DOI: [10.33790/jswwp1100102](https://doi.org/10.33790/jswwp1100102)
- Ramadhan, R. (2021). *Embung Grigak Gunungkidul, Sumber Air yang Merawat Cita-Cita Romo Mangun*. <https://kumparan.com/kumparannews/embung-grigak-gunungkidul-sumber-air-yang-merawat-cita-cita-romo-mangun-1wRI4virDHj/full>
- Reed, J. (2006). *Appreciative Inquiry*. Sage Publication.
- Rejeki, Maura Crescentiana Ninik Sri dan Adrianus Yoga Pranata. (2024). Local Wisdom-Based Communication for Sustainable Development (Case Study of Micro-Hydro Power Plant Planning in Kalisonggo, Pendoworejo Village, Girimulyo District, Kulon Progo Regency). *Envibility*, 2(1) 19-33. DOI: <https://doi.org/10.55381/envibility.v2i1.351>
- Ri. (2024). *Dibangun Telan Biaya Mahal, Embung Gunung Panggung Lama Tak Berfungsi*. <https://gunungkidul.sorot.co/berita-109866-link.html#:~:text=Wisatawan> yang

- berkunjung kesana juga, memenuhi luas embung Gunung Panggung.
- Ryder, Debbie; Teresa Huggins; Shelley Sugrue. (2024). Playing to our strength: An Appreciative Inquiry to Appraisal. *New Zealand Journal of Teachers' Wor.* 21(1), 22-31. DOI: <https://doi.org/10.24135/teacherswork.v21i1.621>
- Sulaiman, Adhi Sugito, T. S. A. (2016). Komunikasi Pembangunan Partisipatif untuk Pemberdayaan Buruh Migran. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 233-252. DOI: 10.24002/jik.v13i2.734
- Sulistiani, I. (2020). Komunikasi Pembangunan Partisipatif Pada Program Pemberdayaan Masyarakat di Papua. *JOSETA*, 2(2), 80-90. DOI: <https://doi.org/10.25077/joseta.v2i2.230>
- Sutarmi. (2013). Gunung Kidul Akan Kembangkan Objek Wisata Embung. <https://jogja.antaranews.com/berita/312459/gunung-kidul-akan-kembangkan-objek-wisata-embung>
- Whitney, D., & Amanda, B. (2010). *The Power of Appreciative Inquiry: A Practical Guide to Positive Change* (2nd ed.). Berrett-Koehler Publisher, Inc.
- Wiryono. (2020). *MENGENAL ECO CAMP MANGUN KARSA*. <https://jesuits.id/mengenal-eco-camp-mangun-karsa/>
- Yudawati, Gregoria A. (2019). *Appreciative inquiry for community engagement in Indonesia rural communities*. Public Relations Review.